

POST-FUNCTIONALISM: ABSTRAKSI TEORI, KONSEPSI METODA, DAN APLIKASINYA DALAM ARSITEKTUR

Ahmad Ibrahim Rahmani¹

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

Surel: ¹ ahmad.ibrahim@uin-alauddin.ac.id

Vitruvian vol 11 no 1 Oktober 2021

Diterima: 30 06 2021 | Direvisi: 18 10 2021 | Disetujui: 27 10 2021 | Diterbitkan: 30 10 2021

ABSTRAK

Dalam pandangan arsitektur modern keindahan muncul semata-mata oleh adanya fungsi dari elemen-elemen bangunan, namun kaum modernist penyokong arsitektur modern dianggap gagal menafsirkan pemahaman fungsionalisme itu sendiri. Fungsionalisme kaum modernist terjebak dalam realitas arsitektur yang simplistic, sehingga bentuk yang mereka ciptakan tetap saja merupakan representasi makna bentuk geometris yang telah ada sebelumnya. *Post-functionalism* hadir dengan menempatkan dialetika sebagai basis teoritis dengan bentuk dan fungsi sebagai variable realita yang setara yang tidak saling memaknai satu sama lain. Penelitian ini ditujukan untuk menggali kerangka teoritis post-fungsionalism, konsepsi metode, sampai kepada aplikasinya pada karya arsitektur. Dengan menggunakan metode literature review, penelitian ini menemukan konsepsi dialektika sebagai realitas baru yang meletakkan dua realitas dalam satu kompleksitas yang berlainan atau mungkin berlawanan dan memproduksi bentuk yang berbeda dan meletakkan fungsi ruang secara spontan dalam satu kesatuan dengan metode : *Contradiction Of Complexity Destructive Mutation Consumption The Space*.

Kata Kunci: Fungsi, Post-Functionalism, Dialektika

ABSTRACT

In modern architecture viewpoint, aesthetics appears solely by the function of building elements, but the modernists who support modern architecture are considered to fail to interpret the understanding of functionalism itself. Modernist functionalism is trapped in a simplistic architectural reality, so that the forms they create are still representations of the meaning of pre-existing geometric shapes. Post-functionalism exists by placing dialectics as a theoretical basis with form and function as equivalent reality variables that do not interpret each other. This study aims to explore the theoretical framework of post-functionalism, the concept of methods, to its application to architectural works. By using the literature review method, this study finds the conception of dialectics as a new reality that places two realities in one different or possibly opposite complexity and produces different forms and puts the function of space spontaneously in one unit using the method: Contradiction Of Complexity Destructive Mutation Consumption The Space

Keyword: Function, Post-Functionalism, Dialectica

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa, arsitektur berkembang senantiasa mengikuti gerakan sosial, budaya dan teknologi yang sedang marak pada jaman tersebut. Demikian pula

diawal masa revolusi industri yang menyebabkan pergeseran pola pikir dan budaya masyarakat eropa juga berpengaruh pada cara pandang ber-arsitektur masa itu. Pada periode itu, terjadi sebuah gerakan global yang diikuti oleh banyak arsitek yang

berpraktek di negara-negara yang mengalami revolusi industry.

Gerakan ini membawa karakteristik dari gaya arsitektur menjadi sangat populer dengan gaya desain yang kubik, asimetris, atau semua sisi dalam komposisi dan kesatuan bentuk dan elemen-elemen bangunan menyatu dalam sebuah komposisi bangunan yang. Selain itu ekspresi bentuk bangunan yang hanya terdapat sedikit atau tanpa ornamen juga menjadi ciri bangunan-bangunan *International Style*

Arkeolog yang juga seorang arsitek dari Perancis, Viollet le Duc. Mengatakan bahwa "apabila suatu bentuk tidak dapat menjelaskan alasan mengapa demikian maka dia tidak akan memancarkan keindahan". Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa secara eksplisit Le Duc telah mencetuskan sebuah ide dan gagasan tentang arsitektur modern dimana peran fungsi sangat penting dalam hubungannya dengan bentuk yang indah. Le duc juga mendukung pemanfaatan material baru pada arsitektur.

Aplikasi material pada gaya arsitektur modern sangat memperhatikan prinsip fungsionalitasnya, sehingga karakteristik material yang dipilih cenderung polos dan tanpa adanya ornamentasi yang melekat padanya. Penggunaan elemen baja, beton, dan kaca menjadi sangat jamak di masa itu, hal ini berhubungan dengan cara pikir kaum modernist yang ingin bangunan sebagai objek yang universal (karena industri, ilmu pengetahuan dan teknologi serta manusianya juga bersifat universal). Sehingga terjadi perubahan dalam pola dan keindahan arsitektur, dimana keindahan muncul semata-mata oleh adanya fungsi dari elemen elemen bangunan. Oleh karenanya kaum modernist sering menasibkan diri sebagai penganut fungsionalist dalam arsitektur.

Sementara itu di Italia tahun 1950, semiotika dalam arsitektur pertama kali diperkenalkan pada suatu debat arsitektur, ketika itu para arsitek mulai mempertanyakan tentang *International Style*. Sekitar akhir tahun 1960-an di Perancis, Jerman, dan Inggris semiotika didiskusikan untuk membentuk kembali pengertian arsitektur dan dijadikan alat normatif dalam menyerang teori- teori fungsionalisme yang berlebihan (Dharma, 2015)

Perkembangan teori pasca masa arsitektur modern dengan paham fungsionalisme ini akhirnya melahirkan sebuah gerakan baru yang disebut arsitektur *post-fungsionalism*. Gerakan ini diharapkan dapat menjembatani kekeringan makna dari bentuk geometri bangunan arsitektur modern.

KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya bangunan yang baik adalah bangunan yang dapat sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan fungsi yang diperlukan oleh pengguna. Keindahan dapat terbentuk dalam suatu bangunan ketika bangunan tersebut dapat berfungsi secara sempurna dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya (At-Toyibi & Kusuma, 2020).

Arsitektur modern berkembang tidak lepas dari masa kejayaan paham fungsionalisme yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Eropa saat itu. Fungsionalisme adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan sistem. Ada dua tokoh fungsionalisme, yaitu Emile Durkheim dan Talcott Parsons.

Seorang sosiolog dari Perancis Emile Durkheim (1858-1917) yang merupakan sosiolog yang sangat mendambakan pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena sosial. Dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Auguste Comte. Emile mengatakan bahwa kelompok manusia (masyarakat) memiliki sifat yang lebih dari atau sama dengan jumlah dari sifat-sifat individual yang menyusun kelompok tersebut.

Seorang fungsionalist lainnya dari Amerika Serikat, Talcott Parsons (1902-1979), sebagai seorang sosiolog juga menyampaikan teorinya tentang mekanisme sosial dalam masyarakat dan prinsip-prinsip organisasi di dalamnya. Pengembangan ini disebut juga struktural-fungsionalisme. Dalam pandangan ini, masyarakat tersusun atas bagian-bagian seperti misalnya rumah sakit, sekolah, pertanian, dan seterusnya yang terbagi berdasarkan fungsinya. Parsons melihat masyarakat ibarat sebuah organisme, makhluk hidup yang bisa sehat atau sakit. Ia sehat jika bagian-

bagian dari dirinya (kelompok fungsional, individu) memiliki kebersamaan satu sama lain. Jika ada bagiannya yang tidak lagi menyatu secara kolektif, maka kesehatan dari masyarakat tersebut terancam, atau sakit.

Dari situ mulailah berkembang konsep “*free plan*”, atau “*universal plan*” dalam arsitektur, dimana ruang yang ada dapat dipergunakan unit berbagai macam aktifitas, ruang dapat diatur fleksibel dan dapat digunakan fungsi apa saja. “*Typical Concept*” mulai berkembang yaitu ruang- ruang dibuat standar dan berlaku universal.

Pada akhir tahun 1960 di Asia Tengah dan Soviet berkembang gejala *post-fungsionalism* dengan formulasi yang tidak jelas dan resolusi yang tidak meyakinkan, para arsitek dan kritikus secara disengaja memilih objek refleksi mereka bukan hanya pada objek arsitektur, tetapi ada dua perbedaan skolastik, pertama antara bentuk nasional dan konten atau esensi sosialis, dan kedua antara nasional dan internasional dalam arsitektur sosialis (Demchenko, 2018).

Bangunan adalah produk dari fungsinya dimana ditujukan untuk memfasilitasi atau mewakili tujuan yang diinginkan dalam penggunaan bangunan itu. Karakteristik ini yang paling relevan dalam hal tujuan yang ingin dicapai oleh arsitektur atau alasan mengapa bangunan itu dirancang atau dibuat (Emmanuel Arenibafo, 2017). Meskipun disisi lain sebagai sebuah produk sistem tanda, ruang arsitektur juga dapat mengalami proses tematisasi yang menjelaskan sifat dan karakteristik ruangnya (Rahmani, 2020).

LINIMASA POST-FUNCTIONALISM

Penyokong arsitektur modern sangat mempercayai slogan *form follow function* yang merupakan kesimpulan atas keyakinan bahwa arsitektur – dalam pengertian bentuk – hanya semata-mata merupakan perwujudan fungsi yang ditanggungnya. Misalnya wujud kolom terlihat solid sebagai representasi fungsinya sebagai elemen struktural yang apa adanya. Paham fungsionalisme pun akhirnya menjalar pada proses gubahan bentuk dan akhirnya menjelma menjadi menjadi sebuah style arsitektur. Lebih lanjut kaum

modernist penyokong arsitektur modern dianggap gagal menafsirkan pemahaman fungsionalisme itu sendiri.

Pendekatan *form follow function* membuat arsitektur modern cenderung dianggap sebagai sebuah objek yang *empty signifier* yang tidak memiliki representasi apapun selain fungsinya, selain aspek formil arsitektur juga memiliki aspek figuratif yang dapat dibaca sebagai sebuah pesan (Rahmani, 2015).

Dengan bentuk mengikuti fungsi, arsitektur modern mencoba menempatkan diri sebagai gaya yang terbebas dari intepretasi dari representasi arsitektur lainnya. Melepaskan diri dari atribut klasik dan menempatkan fungsi sebagai reduksi estetika yang sesungguhnya. Namun kemudian kaum modernist terjebak dalam realitas arsitektur yang simplisistik dan efisien yang mereka ciptakan tetap saja merupakan representasi makna bentuk geometris yang telah ada sebelumnya.

Memisahkan representasi dan realitas dalam satu karya arsitektur memang tidak mudah. Sejak dahulu representasi arsitektur selalu hadir lewat pengalaman bentuk dan ruang berupa simulasi makna yang bersifat relatif. Hal ini juga ditegaskan dalam Tulisan Pieter Eisenman Dalam Essainya yang berjudul “The End of the Classical: The End of the Beginning, the End of the End” (1984). Intinya dalam tulisan ini Eisenman merefleksikan *form* dan *function* sebagai realitas arsitektur yang independen dan tidak berdialog “karena fungsinya ini, maka bentuknya harus itu” dan tidak juga pada hubungan kasualistik yang linear.

Eisenman Menyebutkan bahwa arsitektur adalah fiksi yang menyampaikan gagasannya seperti sebuah tulisan pada bentuk geometrik yang nyata, bukan deretan image yang mewakili objek, nilai, atau elemen tertentu. Sebagai sebuah fiksi, Arsitektur dipandang sebagai suatu wacana yang independen yang merupakan hasil irisan dari unsur kebebasan nilai, sifat arbiter yang “semua adanya” dan tidak terikat sistem tertentu serta sifat tak terbatas waktu.

Aldo Rossi dalam buku “The Architecture of the City” (1966) menyampaikan kritiknya dengan istilah “naïve functionalism”

“Function alone is insufficient to explain the continuity of urban artifacts, In reality, we frequently continue to appreciate elements whose function has been lost over time; the value of these artifacts often resides solely in their form”

Bahwa arsitektur modern cenderung tergeneralisasi dalam tipe artefak yang hanya mengakomodasi fungsi sebagai tujuan utama sehingga membuatnya kehilangan makna. Kelanggengan kolektif dalam fungsionalisme menjadi tidak tercapai karena nilai-nilai sosial menjadi tidak dipertimbangkan.

Setahun sebelum Eisenman dalam “Manhattan Transcripts”(1983) Bernard Tschumi mencoba meluruskan kembali hubungan fungsi dan bentuk dalam struktur yang tak terpisahkan sebagaimana fungsionalis melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan (Tschumi, 1994).

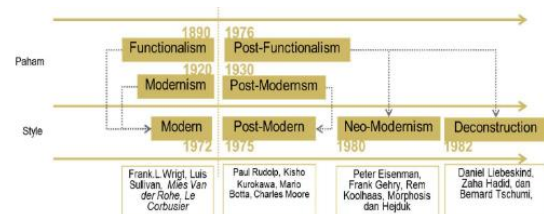
“By going beyond the conventional definition of “function” the [Manhattan] Transcripts use their combined levels of investigation to address the notion of the program. . . To discuss the idea of program today by no means implies a return to notions of function versus form, to cause and effect relationships between program and type or some new version of utopian positivism”

Richard Hill dalam tulisannya “Purpose, Function, Use.” (1999) menyebutkan bahwa hubungan antara ketepatan fungsi dan estetika bentuk menjadi penting dalam proses pengalaman arsitektur. Dalam hal ini proses integrasi fungsi dan bentuk menjadikan arsitektur mampu mengatur dan menjaga antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Hill, 1999).

“Distracted experience is important but it is unlikely that, in itself, it exhausts the aesthetic experience of architecture by users of buildings. Indeed, it can create its opposite and suddenly deliver moments of concentrated aesthetic attention of a quite conventional kind.”

Pada periode yang sama dengan paham post-modernism, Dalam tulisannya yang berjudul “Post- Functionalism” (1976) Peter Eisenman kemudian memperkenalkan proposisi baru sesuai judul tulisannya. Post-Functionalism juga memosisikan diri sebagai kritik arsitektur yang menyatakan era baru setelah era modern. Namun berbeda dengan post modernism yang cenderung berusaha menampilkan bentuk geometris dasar yang dikombinasi dengan elemen dekoratif dari style arsitektur lain yang cenderung tidak fungsional, Eisenman menempatkan post-functionalism sebagai basis teoritis yang menempatkan geometri dan ruang fungsional sebagai dua unsur yang tidak merepresentasikan satu sama lain, Pendekatannya dengan menempatkan dialektika antara logika positif dalam proses programatik fungsi dalam ruang dan estetika ideal dalam proses artikulasi bentuk arsitektural.

Lahirnya arsitektur post-modern merupakan dialektika kritis terhadap ideologi sebelumnya (modernisme). Posmodernisme merupakan kelanjutan dari modernisme dan trensendernya. Kedua pernyataan tersebut tampak kontradiktif, namun apabila dilihat dari konsep *double coding* dari Jencks, kedua pernyataan tersebut menjadi jelas (Adam & R, 2014).



Gambar 1. Linimasa Post-Functionalism (sumber: Penulis, 2019)

Pada tulisannya ini Peter Eisenman beberapa kali menyebutkan dialektika sebagai pendekatan yang sebaiknya digunakan dalam memahami hubungan antara bentuk dan ruang dalam desain arsitektur. Dimana ruang dan bentuk ditempatkan pada dua tendensi yang tidak saling menguatkan dan atau melemahkan satu sama lainnya.

“The dialectic can best be described as the potential co-existence within any form of two non-corroborating and non-sequential tendencies. One tendency is to presume architectural form to be a

recognizable transformation from some pre-existent geometric or platonic solid... second tendency that sees architectural form in an atemporal, decompositional mode, as something simplified from some pre-existent set of non-specific spatial entities."

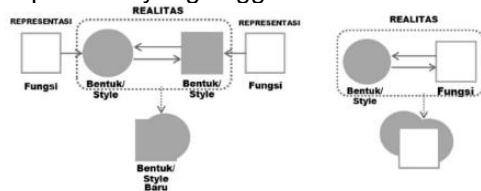
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dimana penulis melakukan proses penelusuran teori dari beberapa bacaan buku, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Penelusuran dilakukan dengan proses abstraksi ide dari kutipan langsung dari sumber bacaan yang diekstraksi dalam beberapa frase dan atau kalimat yang dapat mewakili ide secara keseluruhan, lalu abstraksi teori akan diturunkan dalam konsepsi metoda yang akan dianalisis dalam beberapa kasus aplikasi desain karya arsitektur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KERANGKA TEORI POST-FUNCTIONALISM

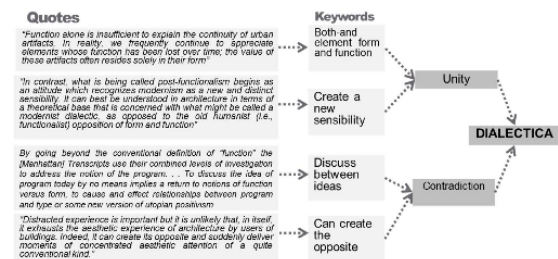
Kerangka teoritis arsitektur Post-functionalism dibangun dari proposisi tentang keseimbangan bentuk dan fungsi dalam hubungan yang tidak harus berurutan dan tidak harus saling membenarkan satu sama lain. Dimana bentuk dipahami sebagai fragmen independen, yang ada bukan untuk mewakili makna, fungsi, syarat dan nilai apapun yang dibebankan padanya. Dan fungsi menjadi fragmen lain yang akan muncul secara setara dan bersamaan dengan fragmen bentuk, namun tetap dalam satu kesatuan yang utuh dengan kompleksitas yang tinggi.



Gambar 2. Representasi Fungsi dan Bentuk (Sumber: Penulis, 2019)

Dari abstraksi beberapa kutipan ahli dan pemikir arsitektur post-functionalism tersebut diatas, diperoleh beberapa frase kunci yang mengarahkan pada basis teoritisnya, yakni dialog antara beberapa gagasan dalam pembentukan pendekatan baru yang utuh dan menyeluruh, serta pengakuan dua elemen yang berbeda yang membentuk sebuah kontradiksi, sehingga dari dua kata kunci *unity* dan *contradiction* inilah diabstraksikan sebuah teori ini yakni dialektika.

Post-functionalism akhirnya menempatkan dialektika sebagai basis teoritis dengan bentuk dan fungsi sebagai variable realita yang setara yang tidak saling memaknai satu sama lain. Tujuannya agar realitas arsitektur terlihat utuh tanpa ada abstraksi dibaliknya sehingga menghasilkan ekspresi arsitektur yang memberikan pengalaman imajinasi yang beragam disetiap orang yang melihatnya.



Gambar 3. Abstraksi Teori Post-Functionalism (sumber: Penulis, 2019)

KONSEPSI METODA POST-FUNCTIONALISM

Dari prinsip perancangan bentuk yang tidak merepresentasikan fungsi yang selalu sama, dimana fungsi dan bentuk diposisikan setara sebagai realitas untuk membentuk realitas baru secara utuh, dikonsepsikan metode *contradiction of complexity* yang meletakkan dua realitas dalam satu kompleksitas yang berlainan atau mungkin berlawanan.

Selain itu, prinsip post-functionalism yang menolak universalitas dan duplikasi bentuk dan prinsip fungsi yang tidak menentukan kualitas estetika ruang, dikonsepsikan dalam metoda perancangan bentuk yang berbeda dan meletakkan fungsi ruang secara spontan dalam satu kesatuan metoda yang disebut *consumption the space dan destructive mutation*.

Quotes

But there is clearly a present need for a theoretical investigation of the basic implications of modernism (as opposed to modern style) in architecture. In his editorial "Neo-Functionalism," in *Oppositions* 5, Mario Gandelsonas acknowledges such a need. However, he says merely that the "complex contradictions" inherent in functionalism—such as neo-realism and neo-rationalism—make a form of neo-functionalism necessary to any new theoretical dialectic.

The dialectical relationship between aesthetics and use is complex, especially due to the variety of concepts and terms associated with "form" and "function." This dialectic is made more complex by changing philosophies in architecture

Metoda
Contradiction
of Complexity

Quotes

The second type of partial violence is not a metaphor. Programmatic violence encompasses those uses, actions, events, and programs that, by accident or by design, are specifically evil and destructive.

Whereas in biology, Lamarck's theory of the interaction of organisms with their environments was quickly superseded by Darwin's theory of the evolution of organisms through a process of random mutations, in architecture and urbanism Lamarckianism survived

Metoda
Destructive
Mutation

Quotes

It is possible that a distinctive kind of architectural experience is involved in using buildings, one that is not involved in contemplating them

The restricted notion of postmodernism that ensued—a notion diminished by comparison with literature or art—completely and uncritically reinserted architecture into the consumption

Metoda
Consumption
the space



Gambar 4. Konsepsi Metoda *Post-Functionalism* (sumber: Penulis, 2019)

Metode *contradiction of complexity* menampilkan dua realitas yang berbeda atau bahkan bertentangan yang digabungkan dalam satu kompleksitas yang rumit cenderung tidak beraturan. Sehingga memunculkan dominasi realitas yang tidak menetap dalam karya-karya arsitektur. Kompleksitas kontradiksi ini bisa muncul dari beberapa aspek yang berlainan, dapat muncul sebagai hubungan dialektik antara fungsi dan bentuk, antara bentuk dan bentuk, atau antara fungsi dan fungsi. Dalam aplikasinya metoda ini muncul pada penampilan warna, tekstur, dan karakteristik elemen-elemen ruang maupun fasad bangunan yang sangat kontras.

Metode *consumption the space* adalah proses pemanfaatan ruang yang cenderung mengkonsumsi ruang hasil rekayasa bentuk luar bangunan. Bukan dengan proses memproduksi ruang dengan programatik ruang yang jelas, melainkan memanfaatkan ruang yang tersedia untuk mawadahi kegiatan-kegiatan yang berbeda bahkan terkesan tidak biasa. Dengan metoda konsumsi ruang ini *post-functionalism* meletakkan kembali posisi fungsi yang

setara dengan bentuk, dimana dalam bentuk ruang apapun dapat dikonsumsi fungsi apapun juga. Hal ini menyebabkan mengapa dalam karya-karya *post-functionalism* memiliki kesan yang berbeda di dalam (interior) dengan di luar (eksterior).

Metode *destructive mutation*, merupakan proses transformasi bentuk yang berubah-ubah dari satu ekspresi ke ekspresi lain untuk menampilkan bentuk yang bebas dari representasi apapun, sehingga memberikan pengalaman arsitektur yang beragam disetiap orang yang melihatnya. Dekonstruksi dimaksudkan untuk membentuk rongga-rongga fungsional yang dapat dimanfaatkan untuk aktifitas dalam ruang, metodenya dengan mengurangi atau menghilangkan beberapa volume dari tipikal bentuk yang ditampilkan dalam studi geometri.

APLIKASI *POST-FUNCTIONALISM* DALAM KARYA ARSITEKTUR

Dengan mengacu pada konsepsi metode perancangan yang telah dirumuskan diatas, maka dapat kita analisis beberapa karakteristik arsitektur *post-functionalism* yang dapat ditemukan pada beberapa contoh aplikasi desain bangunan. Untuk kajian ini dipilih tiga contoh bangunan dari beberapa karya arsitektur kontemporer untuk di analisis runutan aplikasi teori dan metoda dalam desain fasad, interior, maupun lansekap masing-masing bangunan sesuai penjelasan ketiga studi kasus berikut

Casa de Musica, Rem Koolhaas

Casa da Musica merupakan Gedung pertunjukan musik yang mencoba untuk menghidupkan kembali ruang konser tradisional melalui cara yang berbeda: dengan mendefinisikan kembali hubungan antara ruang dalam yang hirarkis dan masyarakat umum yang ada di luar. Casa da Musica, berdiri di alun-alun publik baru di Rotunda da Boavista yang bersejarah. Bangunan ini memiliki bentuk segi yang khas, terbuat dari beton putih, yang tetap kokoh dan mengagumkan di zaman yang terlalu banyak ikon.



Gambar 3. Casa de Musica (Sumber: Archdaily.com, 2019)

Pada bangunan Cassa de Musica, arsitek Rem Koolhaas menerapkan metode *contradiction of complexity* dengan menampilkan dua realitas bentuk yang berbeda yakni persegi dan trapezium, lalu kedua tipikal bentuk tersebut dikomposisikan dengan dekonstruksi geometri fasad dalam beberapa tahap mutasi, kemudian dari proses akhir mutasi bentuk tersebut, arsitek lalu mengatur komposisi ruang dengan metode *consumption of space* atau memanfaatkan tipikal ruang yang terbentuk dari proses mutasi bentuk.

Tabel 1. Analisis teori-metoda-aplikasi *post-functionalism* pada Bentuk dan Ruang Casa de Musica, Rem Koolhaas

TEORI	METODA	APLIKASI
DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	<p>Malakukan dua realitas yang bertentangan dalam satu kompleksitas yang sama.</p>	<p>Menghasilkan dua bentuk yang bertentangan yang berakumulasi dengan bentuk yang berakumulasi dan kompleksitas yang sama.</p>
DIALEKTIKA Destructive Mutation	<p>perubahan bentuk secara sistematis untuk membentuk konsep yang lebih baik.</p>	<p>Situasi geometri fasad dilakukan dengan metode bentuk geometri yang tidak bertentangan secara apertian dan dengan metode destruktif, i.e. mengangguh/menghilangkan beberapa bagian untuk mengolah menjadi ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang fungsional.</p> <p>STUDI GEOMETRI FASAD</p>
DIALEKTIKA Consumption the Space	<p>Menyusun kembali ruang yang ada untuk menciptakan ruang yang lebih baik.</p>	<p>Menyusun kembali ruang yang ada untuk menciptakan ruang yang lebih baik.</p>

Tabel 2. Analisis teori-metoda-aplikasi *post-functionalism* pada Tampak dan Interior Casa de Musica, Rem Koolhaas

TEORI	METODA	APLIKASI
DIALEKTIKA Destructive Mutation	<p>Melakukan perubahan bentuk dengan cara destruktif dan kemudian membangun kembali dengan konsep yang berbeda.</p>	<p>Pada desain di atas bisa kita lihat bahwa arsitek menerapkan metode destruktif pada desain fasad bangunan yang kemudian dengan cara destruktif yang tidak bertentangan dengan desain.</p>
DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	<p>Dengan metode komposisi kesan sekitar busa dan kaca di monclan dengan pemilihan metode konsep mengkonstruksi teori dialektika antar dua kesan yang saling bertentangan.</p>	<p>TAMPAK</p> <p>Perbedaan corak dinding yang sangat kontras, serta pilihan material yang berbeda-beda pada desain fasad rumah ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua kesan yang saling bertentangan.</p> <p>INTERIOR</p> <p>Salah satu konsep fasad dan busa dalam desain interior interior menggunakan material yang berbeda-beda antara dua kesan yang saling bertentangan.</p>

Selain pada transformasi bentuk arsitek Rem Koolhaas menerapkan metode mutasi destruktif ini pada *finishing facade* bangunan berupa pola mutasi bukaan kaca yang variative serta mengaplikasikan metode *contradiction of complexity* pada desain interior bangunan.

City of Culture Galicia, Peter Eisenman

Kompleks ini terdiri atas 6 bangunan yang terbagi atas tiga fungsi besar, Museum Galicia dan Pusat Seni Internasional; Pusat Musik dan Seni Pertunjukan dan gedung Layanan Pusat; dan Perpustakaan Galicia dan Arsip Galicia. Desain bangunan ini memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengunjung dari setiap bangunan yang dipengaruhi oleh hubungannya dengan mitra langsungnya. Jalur pejalan kaki di antara gedung-gedung juga terbuka ke alun-alun umum, yang menampilkan elemen lanskap dan air. Bangunan terbesar adalah Teater Seni Pertunjukan, yang berdiri setinggi 42,5 meter. Ketinggian semua bangunan naik dalam kurva yang lembut dan ditujukan untuk merekonstruksi bentuk puncak bukit pada garis atap secara kolektif, yang semuanya dilapisi batu dan ditandai dengan kisi-kisi yang menginformasikan desain situs





Gambar 4. City of Culture Galicia (Sumber: Archdaily.com, 2019)

Pada bangunan karya arsitek Peter Eisenman menerapkan metode *contradiction of complexity* tampak pada perubahan proporsi bentuk transparan yang fluktuatif dan kontradiksi ruang antara fungsi *virtual library* dan ruang baca utama. Mutasi destruktif juga terlihat pada tipikal fasad yang di desain dengan perbandingan yang sangat dinamis sehingga pada saat pengaturan komposisi ruang, arsitek juga mengaplikasikan metoda konsumsi ruang yang ada untuk fungsi-fungsi yang berbeda.

Tabel 3. Analisis teori-metoda-aplikasi *post-functionalism* pada City of Culture Galicia, Peter Eisenman

TEORI	METODA	APLIKASI
DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	Perubahan dibantu terhadap apa saja yang akan ruang yang beraturan pada arah-tubung ruang yang sangat dinamis.	Pada deskriptif di aplikasikan pada perubahan proporsi bentuk bangunan (baca) pada hasil bangunan yang bertumbuh dengan perbandingan yang tidak beraturan dan bentuk-bentuk dinamis. Ujung Ujung Ruang Utama
DIALEKTIKA Destructive Mutation	Fasad bangunan yang memiliki gelombang yang berfluktuasi tidak beraturan, sebagai mana proses media yang dapat menghasilkan bentuk yang sangat dinamis.	
DIALEKTIKA Consumption the Space	Metoda konsumsi ruang eksisting yang ada untuk fungsi-fungsi yang berbeda	Fasad bangunan yang memiliki gelombang yang beraturan, sebagai mana proses media yang dapat menghasilkan bentuk yang sangat dinamis. Area: Parkir Ruang Utama Ruang

Tabel 4. Analisis teori-metoda-aplikasi *post-functionalism* pada City of Culture Galicia, Peter Eisenman

TEORI	METODA	APLIKASI
DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	Menampilkan kontradiksi pada permukaan material interior. Menampilkan Warna dan karakteristik material yang sangat kontras antara elemen vertikal dan horizontal dimana elemen vertikal berwarna putih dengan karakter yang sederhana dan berwarna gelap dengan karakter yang lebih dinamis. namun, disini bisa mencoba menampilkan dua elemen vertikal dengan elemen horizontal (yang lebih) dalam satu kesatuan yang koheren.	 INTERIOR

Pada desain interior Eisenman juga mengaplikasikan metoda kontradiksi dengan menampilkan kareakteristik bentuk dan warna material yang kontras untuk menampilkan dua elemen vertical dan horizontal dalam satu sekuens.

Giant Headquarters, Morphosis Architect

Bangunan ini terletak di tengah kanal yang memiliki danau buatan baru, gedung perkantoran ini berbentuk gelombang yang berinteraksi dengan bidang tanah yang diperbesar, menggabungkan arsitektur ke lanskap dan lingkungan kedalam tapak. Gedung perkantoran terdiri dari tiga zona: ruang kantor terbuka dan non-hierarkis; kantor pribadi, dan ruang suite eksekutif, yang berupa struktur kantilever secara dramatis di atas danau.



Gambar 5. Giant Headquarters (Sumber: Archdaily.com, 2019)

Pada bangunan Giant Headquarters, Morphosis Architects mencoba mengaplikasikan dialektika dua bentuk geometris dalam satu komposisi yang kompleks, dengan karakteristik ruang linear yang memanjang dengan ruang radial yang melingkar disekitarnya. Mutasi destruktif juga ditampilkan pada karakteristik atap yang tidak memiliki proporsi yang sama sehingga membentuk garis atap yang acak, dari komposisi garis atap yang acak inilah lalu dimunculkan kontradiksi lain oleh overlap kedua bentuk tersebut.

Tabel 5. Analisis teori-metoda-aplikasi *post-functionalism* pada pada Giant Headquarters, Morphosis Architect

	TEORI	METODA	APLIKASI
GIANT HEADQUARTERS MORPHOSIS ARCHITECT, 2003	DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	Mendekatkan dua material bentuk geometris dan berwujud pada dalam satu komposisi yang kompleks	Menerapkan dua karakteristik ruang menggunakan konsep <i>Contradiction of Complexity</i> dengan ruang <i>fluidal</i> yang mengesamping
	DIALEKTIKA Destructive Mutation	Dialektika sebagai tanggapan dengan materi dengan materi padat	Studi bentuk dieksekusi dengan material selang yang elastis, kemudian dengan teknik pemrosesan yang sama sehingga membentuk sebuah bentuk yang unik
	DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	Komposisi massa dan bentuk memahami dialektika sebagai komposisi elemen dalam <i>fluidal</i> dan <i>air</i> dan elemen terbagian sehingga <i>fluidal</i> dimonokan dengan overtop satu sama lain	

Tabel 5. Analisis teori-metoda-aplikasi *post-functionalism* pada pada Giant Headquarters, Morphosis Architect

	TEORI	METODA	APLIKASI
GIANT HEADQUARTERS MORPHOSIS ARCHITECT, 2003	DIALEKTIKA Consumption the Space	Membuatkan ruang yang ada untuk aktivitas yang secara langsung tidak sesuai dengan karakteristik ruang yang ada namun dengan dialektika fungsional yang sama, semua fungsi yang "impossible" dapat muncul dalam ruang yang ada	
	DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	Menerapkan Konstruksi yang dan bentuk yang kontras antara dalam satu komposisi massa interior	
	DIALEKTIKA "Contradiction of Complexity"	Komposisi massa dan bentuk memahami dialektika sebagai komposisi elemen dalam <i>fluidal</i> dan <i>air</i> dan elemen terbagian sehingga <i>fluidal</i> dimonokan dengan overtop satu sama lain	

Metoda konsumsi ruang dilakukan dengan menempatkan fungsi pada karakteristik ruang yang tersedia namun dalam dialektika bentuk dan ruang yang tetap setara.

KESIMPULAN

Wacana *post-functionalism* dibangun dari kerangka teori tentang keseimbangan bentuk dan fungsi dalam hubungan yang tidak harus berurutan dan tidak harus saling membenarkan satu sama lain. Dimana bentuk dipahami sebagai fragmen independen, yang ada bukan untuk mewakili makna, fungsi, syarat dan nilai apapun yang dibebankan padanya. Dan fungsi menjadi fragmen lain yang akan muncul setara dengan bentuk pada satu kesatuan yang utuh secara bersamaan. Dalam kerangka arsitektur, *Post-functionalism* menempatkan dialektika sebagai basis teoritis dengan bentuk dan fungsi sebagai *variable* realita

yang setara yang tidak saling memaknai satu sama lain.

Dialektika sebagai realitas baru yang utuh, Dialektika *Post-Functionalism* meletakkan dua realitas dalam satu kompleksitas yang berlainan atau mungkin berlawanan dan memproduksi bentuk yang berbeda dan meletakkan fungsi ruang secara spontan dalam satu kesatuan ruang, Dialektika ini aplikasikan dengan metode :

- *Contradiction Of Complexity*
- *Destructive Mutation*
- *Consumption The Space*

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim editorial jurnal Vitruvian atas koreksi dan reviewnya terhadap artikel ini, afiliasi peneliti Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang memfasilitasi penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J., & R, R. S. (2014). Kajian Desain Fasad Baru Grand Royal Pangrehgar Bandung Dalam Perspektif Arsitektur Posmodern. *Jurnal Reka Karsa*, 1(4), 1–11.
<https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/reakarsa/article/view/359>
- At-Toyibi, M. N. H., & Kusuma, S. D. (2020). Dasar Pemikiran Arsitektur Humanistik: Pemahaman dan Tokohnya dari Era ke Era. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 49–53.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10863>
- Demchenko, I. (2018). Critical Post-Functionalism in the Architecture of Late Soviet Central Asia. *ABE Journal*, 13, 1–16.
<https://doi.org/10.4000/abe.4509>
- Dharma, A. (2015). SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR. *Universitas Gunadarma*, 1–8.
- Emmanuel Arenibafo, F. (2017). The Transformation of Aesthetics in Architecture from Traditional to Modern Architecture: A case study of the Yoruba (southwestern) region of Nigeria. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 1(1), 35–44.
[https://doi.org/10.25034/1761.1\(1\)35-](https://doi.org/10.25034/1761.1(1)35-)

44

Hill, R. (1999). *Purpose, Function, Use," in Designs and Their Consequences: Architecture and New Haven*. Yale University Press.

Rahmani, A. I. (2015). *ANALISA SEMIOTIKA PEIRCIAAN PADA RUANG PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS GADJAH MADA Kasus : Ruang Windows Of The World, Ruang Sampoerna Corner, Dan Ruang National Building Corner*. Universitas Gadjah Mada.

Rahmani, A. I. (2020). *TEMATISASI DESAIN : STUDI BEHAVIOR SETTING PENGGUNA TERHADAP TEMA RUANG PERPUSTAKAAN* Pendahuluan. *Jurnal DESAIN*, 8(1), 27–39.

Tschumi, B. (1994). *Architecture and Disjunction, Manhattan Transcripts*. Cambridge MIT Press.

<https://www.archdaily.com/619294/casa-da-musica-oma>

<https://www.archdaily.com/141238/the-city-of-culture-eisenman-architects>

<https://www.archdaily.com/113632/giant-interactive-group-corporate-headquarters-morphosis-architects>